

BAB 2

1. Membaca Cepat Berbagai Teks Nonsastra

Membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan berbahasa yang menyerap informasi yang disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Ada banyak jenis dan ragam membaca, salah satunya adalah membaca cepat. Soedarso (1993) dalam sistem membaca cepat dan efektif, mengatakan bahwa membaca cepat merupakan keterampilan memilih isi bahan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan, keperluan, dan tidak membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian yang tidak perlu. Atas dasar hal tersebut, membaca cepat dilakukan dalam tempo yang singkat untuk memperoleh informasi yang banyak. Dalam hal ini, pandangan mata pembaca langsung meluncur, menyapu halaman-halaman teks bacaan, dan memilih hal-hal yang sesuai dan diperlukan.

Membaca cepat ini cocok digunakan oleh seseorang ketika membaca surat kabar atau majalah populer dengan tujuan: (1) mencari acara siaran televisi yang menarik, (2) mencari iklan jual beli rumah/mobil, (3) mengetahui jadwal perjalanan kereta api, (4) melihat angka-angka statistik, dan lain-lain. Di samping itu, membaca cepat juga cocok digunakan ketika seseorang melakukan hal berikut, seperti: (1) mencari alamat atau nomor telepon, (2) mencari makna kata tertentu dalam kamus, (3) mencari lema (entri) dalam indeks.

Dalam keperluan tertentu, membaca cepat (skimming) juga dapat dilakukan ketika seseorang membaca teks dengan tujuan untuk mengetahui garis besar isi bacaan. Kecepatan membaca teks dapat diukur atas dasar jumlah kosakata yang dapat dibaca dalam setiap menit. Hal ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Kata yang Dibaca}}{\text{Jumlah Detik untuk Membaca}} \times 60 = \text{Jumlah KPM (kata per menit)}$$

Misalnya, kamu membaca teks 1200 kata dalam waktu 3 menit 20 detik atau total 200 detik. Maka kecepatan bacamu adalah sebagai berikut.

$$\frac{1200}{200} \times 60 = 6 \times 60 = 360 \text{ KPM}$$

Salah satu indikator bahwa kegiatan membaca itu berhasil dilaksanakan bisa diamati dari tingkat pemahaman pembaca terhadap substansi teks yang dibacanya. Realisasi dari pemahaman tersebut bisa dilihat dari kemampuan untuk menjawab pertanyaan seputar masalah teks yang dibaca, menceritakan kembali isi teks sampai menyebutkan ide pokok dari teks tersebut baik secara global maupun secara rinci.

Kemampuan menjawab pertanyaan itu bisa diamati dari rangkaian kata yang membentuk kalimat, baik dalam bentuk kalimat tunggal (sederhana) maupun dalam bentuk kalimat majemuk setara (koordinatif) atau bertingkat (subordinatif). Kalimat tunggal berupa sebuah klausa, sedangkan kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih. Sebuah klausa yang lengkap dapat berstruktur subjekpredikat (SP), subjek-predikat-objek (SPO), atau subjek-predikatpelengkap (SPPel). Ketiga struktur tersebut dapat disertai keterangan (K) atau tidak.

Contoh kalimat tunggal/sederhana

- Ayahnya berdagang. (SP)
- Sang adik pergi dengan meninggalkan persoalan. (SPO)

- c. Keluarga besarnya kehilangan figur yang dicintainya. (SPPel)

Kalimat majemuk setara ditandai oleh penggunaan kata penghubung setara (konjungsi koordinatif) di antara klausa yang membentuknya, misalnya kata *dan*, *serta*, *tetapi*, *melainkan*, *atau*. Sementara itu, kalimat majemuk bertingkat ditandai oleh penggunaan konjungsi bertingkat (subordinatif) di antara klausa yang membentuknya, misalnya kata *sehingga*, *maka*, (oleh) *karena*, (oleh) *sebab*, *jika*, *jikalau*, *kalau*, *ketika*, *tatkala*, *setelah*.

Contoh kalimat majemuk

- a. Yasser Arafat meninggal dunia *sebelum* ia dapat mewujudkan cita-cita besarnya.
(Kalimat majemuk bertingkat)
- b. Yasser Arafat sempat memproklamasikan kemerdekaan bangsanya di depan peserta SU PBB, *tetapi* pernyataannya dicabut kembali pada akhir pidatonya. (Kalimat majemuk setara).

2. Menulis Paragraf Deskriptif

Paragraf deskriptif merupakan paragraf yang menggambarkan sesuatu dengan jelas sehingga pembaca seolah-olah menyatakan atau mengalami sendiri hal atau peristiwa yang digambarkan (Keraf, 1997).

Paragraf deskriptif dapat pula disebut paragraf pemerian karena paragraf tersebut bertalian dengan usaha untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan atau diamati. Oleh karena itu sangat tepat jika paragraf deskriptif selalu digunakan untuk menggambarkan objek-objek hasil observasi. Jika penulis paragraf deskriptif bermaksud untuk memberikan pengalaman pada diri pembaca sehingga pembaca dapat memberikan kesan dan interpretasi terhadap objek tersebut, paragraf tersebut tergolong deskripsi sugestif. Jika penulis paragraf bertujuan untuk memberikan informasi tentang objek tertentu sehingga pembaca dapat mengenalnya, paragraf tersebut merupakan deskripsi teknis atau ekspositoris.

Berdasarkan hal tersebut, karakteristik paragraf deskriptif adalah sebagai berikut.

- Berupa pemerian objek tertentu.
- Objek yang dideskripsikan bersifat faktual.
- Sifat-sifat objek yang dideskripsikan jelas.
- Bertujuan memberikan pengalaman pada pembaca.
- Memberikan sugesti pada pembaca sehingga pembaca memiliki kesan atau interpretasi tertentu (Keraf, 1984).